

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* (GI) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BERGULING (*ROLL*) SENAM LANTAI PADA SISWA KELAS XI IPA-1 SMA NEGERI 1 MELAYA TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh : I Ketut Widia
SMA N 1 Melaya, Bali
bernadusmulyanto@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (group investigation) apakah dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Berguling (Roll) pada Siswa Kelas XI IPA1 SMA Negeri 1 Melaya Tahun Pelajaran 2017/2018. Adapun yang dipakai sebagai subjek penelitian dalam PTK ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Melaya tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang, yang rata-rata aktivitas belajar berguling (roll) secara klasikal mencapai 56,83 % dan rata-rata hasil belajar berguling (roll) ke depan secara klasikal mencapai 56,83 % serta rata hasil belajar berguling (roll) ke belakang secara klasikal mencapai 56,2 %. Hal ini tercermin dari penerapan model pembelajaran konvensional.

Data aktivitas belajar siswa diperoleh dengan menggunakan metode observasi terhadap kemunculan indikator aktivitas belajar dan hasil belajar berguling diperoleh..

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe GI (group investigation) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar berguling (roll). Ini terbukti dari hasil aktivitas belajar pada siklus I diperoleh rata-rata 7,5 dan siklus II rata-rata 9,0. Untuk hasil belajar berguling (roll) ke depan pada siklus I diperoleh rata-rata 80 dan hasil belajar berguling (roll) ke belakang pada siklus II diperoleh rata-rata 95. Aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II naik sebesar 1,5 % dan ketuntasan hasil belajar naik 2,5 %. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe GI (group investigation) dapat meningkat aktivitas dan hasil belajar.

Kata Kunci: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI, Aktivitas dan Hasil Belajar Berguling (roll).

A. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks dan unik, karena melibatkan banyak komponen seperti siswa, guru, kurikulum, fasilitas penunjang, lingkungan belajar dan lain sebagainya yang saling terikat. Dalam mengelola proses pembelajaran yang kompleks dan unik tersebut, guru mempunyai peran yang sangat strategis dan sentral. Guru dituntut untuk mampu melaksanakan multi peran yang dilandasi

kompetensi personal, profesional, dan sosial yang padu dan mantap.

Guru sebagai pembelajar memiliki kewajiban mencari, menemukan dan diharapkan memecahkan masalah-masalah belajar siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2006 ;260). Dikatakan pula bahwa dalam pencarian dan penemuan masalah-masalah tersebut guru dapat melakukan langkah-langkah berupa (i) pengamatan perilaku belajar, (ii) analisis hasil belajar, dan (iii) melakukan tes hasil belajar. Dengan langkah-langkah

tersebut guru memperoleh peluang menghimpun data siswa berkenaan dengan proses belajar dan hasil belajar.

Pentingnya usaha untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, diperlukan pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa dalam membuat relasi antara pengetahuan yang dimiliki dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lingkungan belajar, minat belajar, sebagai kreatifitas penemuan siswa secara tidak langsung akan berkaitan dengan proses pertumbuhan mental kearah yang lebih maju.

Aktivitas dan hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi dan tes dalam pembelajaran berguling, dengan model pembelajaran yang konvensional, yaitu model pembelajaran yang masih mengutamakan ceramah, memberikan contoh, dan praktek. Pada siswa kelas XI IPA1 SMA Negeri 1 Melaya pada hari rabu tanggal 28 Agustus 2013, masih ditemukannya kendala yang dialami saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA Negeri 1 Melaya tahun pelajaran 2017/2018, khususnya pada pembelajaran berguling senam lantai. Hal ini dapat dilihat dari persentase aktivitas dan hasil belajar siswa yang diperoleh dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI IPA-1 yang berjumlah 40 orang. Aktivitas siswa saat menerima pelajaran tergolong kurang, ini dapat dilihat dari persentase aktivitas belajar berguling (ke depan dan ke belakang) sebagai berikut: untuk aktivitas belajar berguling siswa yang berada pada kategori sangat aktif sebanyak 4 orang (10%), aktif sebanyak

15 orang (37,5%), cukup aktif sebanyak 16 orang (40%), kurang aktif sebanyak 5 orang (12,5%), dan sangat kurang aktif tidak ada. Data aktivitas belajar berguling secara klasikal mencapai 5,63%. Aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil minimal berada pada kategori aktif. Dari hasil aktivitas belajar tersebut, perlu ditingkatkan lagi serta perlu dilakukan perbaikan di dalam penggunaan model pembelajaran yang inovatif, efektif dan relevan dengan tujuan pembelajaran, sehingga aktivitas belajar siswa akan lebih meningkat.

Presentase tingkat ketuntasan hasil belajar berguling ke depan secara klasikal mencapai 56,83% yaitu, siswa yang tuntas terdiri dari 1 orang (2,5%) dan yang tidak tuntas 39 orang (97,5%), dan siswa yang berada pada kategori sangat baik tidak ada, baik sebanyak 1 orang (2,5%), cukup baik sebanyak 8 orang (20%), kurang baik sebanyak 15 orang (37,5%), dan sangat kurang sebanyak 16 orang (40%). Sedangkan presentase tingkat ketuntasan hasil belajar berguling ke belakang secara klasikal mencapai 56,2% yaitu, siswa yang tuntas terdiri dari 1 orang (2,5%) dan yang tidak tuntas 39 orang (97,5%), siswa yang berada pada kategori sangat baik tidak ada, baik sebanyak 1 orang (2,5%), cukup baik sebanyak 8 orang (20%), kurang baik sebanyak 12 orang (30%), dan sangat kurang sebanyak 19 orang (47,5%).

Dimiyati dan Mudjiono (2006 ; 260), mengatakan bahwa sebagai guru profesional, diharapkan guru memiliki kemampuan melakukan penelitian secara sederhana agar dapat menemukan masalah-masalah belajar dan memecahkan masalah belajar. Dari permasalahan dan pendapat di atas maka, penulis mencoba memberikan suatu alternatif untuk mengatasi masalah

tersebut, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif dengan metode *Group Investigation* (GI) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan peran serta siswa. Di dalam penyampaian materi pembelajaran guru mengelompokkan siswa dan guru memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa secara kelompok.

Dengan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang ada seperti yang sudah dipaparkan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah aktivitas belajar berguling (ke depan dan ke belakang) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) pada siswa kelas XI IPA1 SMA Negeri 1 Melaya tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimanakah hasil belajar berguling (ke depan dan ke belakang) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada siswa kelas XI IPA1 SMA Negeri 1 Melaya tahun pelajaran 2017/2018?

Adapun teori yang menjadi dasar untuk memecahkan permasalahan di atas, adalah Model Pembelajaran Kooperatif, dapat diuraikan sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep apabila mereka bekerja sama dan berdiskusi dengan temannya (Trianto, 2007:41). Nurhadi, dkk (2004:61) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama teman.” Sedangkan Arends (1998 dalam Suharta dan Ardana, 2006:5) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dibentuk

dalam suatu kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang, dimana siswa saling bekerja sama dan mengoptimalkan keterlibatan diri dan anggota kelompoknya dalam belajar. Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam bentuk kelompok-kelompok kecil 4-5 orang, dimana siswa saling bekerja sama untuk memecahkan masalah di kelompoknya masing-masing.

Pada pembelajaran kooperatif, siswa bekerjasama memecahkan suatu permasalahan melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Pembelajaran kooperatif mengacu pada pembelajaran dimana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil, saling membantu untuk memahami suatu pelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman, serta kegiatan lainnya untuk tujuan membantu siswa satu dengan yang lainnya agar dapat mencapai kesuksesan bersama.

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok, ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan belajar kelompok. Anita Lie (2005:31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

1. Saling ketergantungan positif

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha masing-masing anggota kelompok. Ketergantungan ini terjadi bila setiap anggota kelompok merasa diperlukan untuk keberhasilan kelompok dan setiap anggota kelompok berusaha memberi kontribusi dalam menyelesaikan tugas kelompok.

2. Tanggung jawab perseorangan

Hal ini merupakan konsekuensi dari unsur yang pertama. Jika tugas dibuat menurut prosedur model pembelajaran kooperatif, maka setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Setiap anggota kelompok memahami bahwa mereka adalah bagian dari kelompok dan semua anggota kelompok berkerja untuk tujuan kelompok.

3. Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi, saling berbagi, saling membantu, saling mendukung, saling memberi dorongan, dan saling menghargai. Heterogenitas anggota kelompok akan memberi kekuatan dalam berdiskusi dan berinteraksi. Perbedaan-perbedaan individual dijadikan sumber inspirasi dalam mengembangkan pemahaman.

4. Komunikasi antar-anggota

Siswa perlu dilatih berkomunikasi, sehingga memiliki keterampilan mendengarkan dan berbicara. Keterampilan berkomunikasi ini memerlukan proses yang cukup panjang, namun sangat bermanfaat dalam mengembangkan kecakapan sosial.

5. Evaluasi proses kelompok

Evaluasi dilakukan pada saat siswa bekerja sama atau kerja kelompok. Namun, evaluasi dilakukan tidak perlu setiap kerja kelompok, tetapi dapat dilakukan dalam selang beberapa waktu.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting dalam

pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim dkk, 2000:7). Tujuan pertama pembelajaran kooperatif yaitu peningkatan hasil belajar akademik dicapai kelompok akademik bawah maupun kelompok akademik atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok akademik atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok akademik bawah. Tujuan kedua pembelajaran kooperatif adalah memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk saling bergantian satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan pada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Ibrahim dkk (2000) mengatakan bahwa terdapat 6 (enam) fase dalam pembelajaran kooperatif yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi dan memberikan penghargaan. Namun, terdapat beberapa langkah-langkah yang sedikit bervariasi tergantung pada pendekatan yang digunakan. Enam tahapan pembelajaran kooperatif dan perilaku guru untuk masing-masing fase ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel A.1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru (Sintaks)
-------------	------------------------------------

Fase I Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase II Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase III Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase IV Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase V Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase VI Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu atau kelompok

Arends (1998) (dalam Nurhadi dkk, 2004:64-67) mengemukakan bahwa ada empat jenis model pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan oleh guru adalah sebagai berikut :

1. Divisi Tim Siswa Berprestasi (*Student Team-Achievement-Division/STAD*)
Dalam model ini siswa belajar sebagai sebuah tim dan memberi kontribusi kepada tim lainnya untuk dapat berprestasi secara optimal. Siswa diatur dalam kelompok dengan berkemampuan beragam dan setiap minggu diberikan soal sebagai masalah yang dipecahkan bersama.
2. Gergaji Silang (*Jigsaw*)
Teknik ini mengisyaratkan setiap anggota kelompok diberi tugas berbeda serta kemudian diharapkan dirinya untuk menceritakan tentang sesuatu yang pernah dipelajari.

3. Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)
Sama seperti geraji silang, dimana siswa dikelompokkan dan diberi tugas untuk menyelidiki atau menganalisa topik pembelajaran, kemudian siswa menyajikan atau mempresentasikan kepada kelompok lainnya apa yang sudah dianalisis.
4. Metode Struktural
Metode struktural menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Ada struktur yang memiliki tujuan umum (*goal*) untuk meningkatkan penguasaan isi akademik seperti struktur *think-pair-share* dan *numbered head together* dan ada pula struktur yang bertujuan untuk mengajarkan keterampilan sosial seperti struktur *active listening* dan *time tokens*.

Model pembelajaran kooperatif tipe GI adalah model pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil dimana siswa bekerja menggunakan *inquiri* kooperatif, perencanaan, proyek, dan diskusi kelompok, serta mempresentasikan penemuan mereka di depan kelas (Santyasa dan Sukadi, 2007:37). Ide model pembelajaran GI bermula dari persepektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Pada tahun 1916, Jhon Dewey menulis sebuah buku "*Democracy and Education*" (dalam Santyasa dan Sukadi, 2007:37). Dalam buku itu, Dewey menggagas konsep pendidikan, bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan (Santyasa dan Sukadi, 2007:37), adalah: (1) siswa hendaknya aktif (*learning by doing*), (2) belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik, (3) pengetahuan adalah berkembang, tidak bersifat tetap, (4) kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, (5) pendidikan mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan menghormati satu sama lain, artinya prosedur demokrasi sangat penting, (6) kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata. Gagasan Dewey tersebut akhirnya diwujudkan dalam model *group investigation* yang kemudian dikembangkan oleh Herbet Thelen. Thelen (dalam Santyasa dan Sukadi, 2007:38) menyatakan bahwa kelas hendaknya merupakan miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial antar-pribadi.

Dalam pendekatan GI, siswa dikelompokkan secara heterogen atas jenis kelamin dan etnik. Siswa memilih

sendiri topik yang akan dipelajari, dan kelompok merumuskan penyelidikan dan menyepakati pembagian kerja untuk menangani konsep-konsep penyelidikan yang dirumuskan. Penerapan *group investigation* kelompok terdiri dari 5 sampai 6 siswa yang heterogen dalam kemampuan akademik dan jenis kelamin. Dalam beberapa kasus, kelompok dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Peran guru dalam pembelajaran ini adalah sebagai konselor, konsultan, dan kritikus. Guru hendaknya membimbing siswa untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang meliputi, pemecahan masalah, pengamatan kelompok, dan membangun pengetahuannya sendiri.

John Dewey (dalam Santyasa dan Sukadi, 2007:37) menggagas konsep pendidikan, bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI juga dapat meningkatkan interaksi antar siswa sehingga pencapaian penguasaan gerak secara klasikal akan lebih mudah, aktivitas akan meningkat karena tidak lagi terdapat kecanggungan antar siswa untuk saling berinteraksi. Aktivitas yang meningkat, memungkinkan siswa untuk mengembangkan ketrampilan gerak sehingga dengan demikian siswa dapat menguasai kompetensi dasar pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan khususnya pembelajaran senam lantai.

Beberapa tujuan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran GI yaitu:

- a. Siswa mampu mencapai studi yang mendalam tentang isi atau materi, yang tidak dapat dipahami secara

memadai dari sajian-sajian informasi yang terpusat pada guru.

- b. Siswa mampu lebih skeptis tentang ide-ide yang disajikan dari fakta-fakta yang mereka dapatkan.
- c. Minat siswa semakin meningkat terhadap suatu topik.
- d. Siswa mampu memahami tindakan-tindakan pencegahan yang diperlukan atas interpretasi informasi yang berasal dari penelitian lain yang mungkin mengarah pada pemahaman yang negatif.
- e. Guru bermaksud mengembangkan keterampilan penelitian yang selanjutnya dapat mereka pergunakan di dalam situasi belajar yang lain.
- f. Guru menginginkan peningkatan dan perluasan kemampuan siswa.

Killen (dalam Aunurrahman, 2009: 152) memaparkan beberapa ciri-ciri esensial GI dalam pembelajaran adalah:

- a. Para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan memiliki independensi terhadap guru.
- b. Kegiatan-kegiatan siswa terfokus pada upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.
- c. Kegiatan belajar siswa akan selalu mempersyaratkan mereka untuk mengumpulkan sejumlah data, menganalisisnya dan mencapai beberapa kesimpulan.
- d. Siswa akan menggunakan pendekatan yang beragam di dalam belajar.
- e. Hasil-hasil dari penelitian siswa dipertukarkan diantara seluruh siswa.

Joyce dan Weil (dalam Aunurrahman, 2009: 153) menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe GI memiliki kelebihan dan komprehensivitas, dimana model ini memadukan penelitian akademik, interaksi sosial, dan proses belajar sosial. Tipe ini juga dapat dipergunakan dalam

segala areal subyek, dengan seluruh tingkatan usia. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe GI memberikan dampak instruksional dan dampak pengiring (*nurturant effect*). Dampak pembelajaran terutama sekali berupa terwujudnya proses efektivitas kelompok, mengembangkan wawasan dan pengetahuan serta dapat menumbuhkan disiplin. Dampak pengiring terutama berupa kebebasan sebagai pelajaran, menumbuhkan harga diri serta mengembangkan kehangatan dan afiliasi.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Kanca I Nyoman, 2006:94).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dengan pemberian materi sedangkan pertemuan kedua dengan pemberian materi yang bersifat pengulangan dan pemantapan serta dilakukan evaluasi hasil belajar. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Melayu Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 40 siswa (laki-laki 22 orang dan perempuan 18 orang).

Adapun data yang diperoleh dari observasi dan tes awal yang telah

dilakukan dengan metode konvensional adalah sebagai berikut.

- a) Dilihat dari aktivitas belajar berguling (ke depan dan ke belakang) sebagai berikut: untuk aktivitas belajar berguling siswa yang berada pada kategori sangat aktif sebanyak 4 orang (10%), aktif sebanyak 15 orang (37,5%), cukup aktif sebanyak 16 orang (40%), kurang aktif sebanyak 5 orang (12,5%), dan sangat kurang aktif tidak ada. Data aktivitas belajar berguling secara klasikal mencapai 5,63%.
- b) Hasil belajar berguling ke depan secara klasikal mencapai 56,83% yaitu, siswa yang tuntas terdiri dari 1 orang (2,5%) dan yang tidak tuntas 39 orang (97,5%), dan siswa yang berada pada kategori sangat baik tidak ada, baik sebanyak 1 orang (2,5%), cukup baik sebanyak 8 orang (20%), kurang baik sebanyak 15 orang (37,5%), dan sangat kurang sebanyak 16 orang (40%). Sedangkan presentase tingkat ketuntasan hasil belajar berguling ke belakang secara klasikal mencapai 56,2% yaitu, siswa yang tuntas terdiri dari 1 orang (2,5%) dan yang tidak tuntas 39 orang (97,5%), siswa yang berada pada kategori sangat baik tidak ada, baik sebanyak 1 orang (2,5%), cukup baik sebanyak 8 orang (20%), kurang baik sebanyak 12 orang (30%), dan sangat kurang sebanyak 19 orang (47,5%).

Dari hasil tersebut dapat diperoleh informasi bahwa aktivitas dan hasil belajar masih rendah terhadap pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan khususnya pada materi berguling senam lantai.

Data tersebut dianalisis dari instrumen yang digunakan yaitu lembar

observasi aktivitas belajar siswa dan tes unjuk kerja berguling baik berguling ke depan dan berguling ke belakang dalam senam lantai. Lembar observasi aktivitas belajar digunakan untuk mengukur tingkat aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Sedangkan tes unjuk kerja digunakan untuk mengukur penguasaan hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan. Data tentang aktivitas dan hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa assesmen.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1.1. Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 4 September 2013 dan 11 September 2013, pertemuan pertama peneliti memberikan tindakan dan observasi data aktivitas belajar siswa dengan materi berguling ke depan sedangkan untuk pertemuan kedua peneliti mengadakan evaluasi hasil belajar siswa dengan materi yang sama.

Data aktivitas belajar siswa diperoleh dengan menggunakan metode observasi terhadap kemunculan indikator aktivitas belajar, sesuai dengan lembar observasi pada tabel B.1. Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada siklus I, didapatkan data sebagai berikut, 5 orang siswa (12,5%) berada dalam kategori tingkat aktivitas sangat aktif, 35 orang siswa (87,5%) berada dalam kategori tingkat aktivitas aktif.

Dari data tersebut diperoleh rata-rata prosentase aktivitas belajar siswa secara klasikal sebesar 7,5 atau kategori tingkat aktivitas aktif. Data aktivitas belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel C.1.

Tabel C.1 Data Aktivitas Belajar Berguling Ke Depan Siklus I pada Siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Melaya Tahun Pelajaran 2017/2018.

No	Kategori	Rentangan Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Aktif	$\bar{x} \geq 9$	5 orang	12,5%
2	Aktif	$7 \leq \bar{x} < 9$	35 orang	87,5%
3	Cukup Aktif	$5 \leq \bar{x} < 7$	0 orang	0
4	Kurang Aktif	$3 \leq \bar{x} < 5$	0	0
5	Sangat Kurang Aktif	$\bar{x} < 3$	0	0
Jumlah			40 orang	100%

Data Hasil Belajar siklus I

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas siklus I dengan materi berguling ke depan diperoleh data hasil belajar individu sebagai berikut. 14 orang siswa (35 %) mendapat nilai kategori sangat baik (A), 23 orang siswa (57,5%) mendapat nilai dengan kategori baik (B),

dan 3 orang siswa (7.5 %) mendapat nilai cukup baik (C).

Data hasil penelitian belajar siswa dengan materi berguling ke depan pada siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Melaya tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel C.2 berikut.

Tabel C.2 Data Hasil Belajar Berguling Ke Depan Siklus I pada Siswa XI IPA-1 SMA Negeri 1 Melaya Tahun Pelajaran 2017/2018.

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	Rentangan Tingkat Ketuntasan
1	Sangat Baik	14 orang	35 %	100 %
2	Baik	23orang	57,5 %	Siswa Tuntas
3	Cukup	3 orang	7,5 %	7,5 % Siswa belum tuntas
4	Kurang	0	0	
5	Sangat Kurang	0	0	
Jumlah		40 orang	100%	

Dengan demikian pada siklus I ketuntasan siswa secara klasikal terhadap materi berguling ke depan mencapai 92,5 % dan tidak tuntas 7,5 %. Bila dikonvensikan ke dalam tingkat penguasaan kompetensi yang berlaku di SMA Negeri 1 Melaya untuk mata pelajaran penjasorkes berada pada rentang 85% - 100% atau berada dalam kategori sangat baik. Dengan tercapainya penguasaan materi 92,5 %, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan materi berguling ke belakang, karena pada siklus I telah tercapai ketuntasan hasil belajar secara klasikal di atas 75%.

1.2 Hasil Penelitian Siklus II

Penelitian siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 18 September 2013 dan 25 September 2013, pertemuan pertama peneliti memberikan tindakan dan observasi data aktivitas belajar siswa dengan materi berguling ke belakang sedangkan untuk pertemuan kedua peneliti mengadakan evaluasi hasil belajar siswa dengan materi yang sama. Data Aktivitas Belajar Berguling Ke Belakang Pada Siklus II

Data aktivitas belajar siswa diperoleh dengan menggunakan metode observasi terhadap kemunculan indikator aktivitas belajar, sesuai dengan lembar observasi pada tabel B.1. Berdasarkan

hasil observasi, terhadap proses pembelajaran pada siklus II, didapatkan data sebagai berikut, 16 orang siswa (40%) berada dalam kategori tingkat aktivitas sangat aktif, 24 orang siswa (60%) berada dalam kategori tingkat aktivitas aktif.

Dari data tersebut diperoleh rata-rata prosentase aktivitas belajar siswa secara klasikal sebesar 9,0 atau kategori tingkat aktivitas sangat aktif. Data aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel C.3.

Tabel C.3. Data Aktivitas Belajar Berguling Ke Belakang Siklus II pada Siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Melaya Tahun Pelajaran 2017/2018.

No	Kategori	Rentangan Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Aktif	$\bar{x} \geq 9$	16 orang	40%
2	Aktif	$7 \leq \bar{x} < 9$	24 orang	60%
3	Cukup Aktif	$5 \leq \bar{x} < 7$	-	-
4	Kurang Aktif	$3 \leq \bar{x} < 5$	-	-
5	Sangat Kurang Aktif	$\bar{x} < 3$	-	-
Jumlah			40orang	100%

Dengan demikian pada siklus II rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 9,0 Bila dikonversikan ke dalam penggolongan aktivitas belajar siswa berada pada rentang $\bar{x} \geq 9$ atau berada dalam kategori sangat aktif.

a. Data Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas siklus II dengan materi berguling ke belakang diperoleh data hasil belajar individu sebagai berikut 17

orang siswa (42,5%) mendapat nilai kategori sangat baik (A), 21 orang siswa (52,5 %) mendapat nilai dengan kategori baik (B), dan 2 orang siswa (5%) mendapat nilai cukup (C).

Data hasil penelitian belajar siswa dengan materi berguling ke belakang pada siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Melaya tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel C.3 sebagai berikut :

Tabel C.3. Data Hasil Belajar Berguling Ke Belakang Siklus II pada Siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Melaya Tahun Pelajaran 2017/2018.

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	Rentangan Tingkat Ketuntasan
1	Sangat Baik	17 orang	42,5 %	95 %
2	Baik	21 orang	52,5 %	Siswa Tuntas
3	Cukup	2 orang	5%	5%
4	Kurang	-	-	Siswa Tidak Tuntas
5	Sangat Kurang	-	-	
Jumlah		40 orang	100%	

Dengan demikian pada siklus II ketuntasan siswa secara klasikal terhadap materi berguling ke belakang mencapai 95 % dan tidak tuntas 5 %. Bila dikonvensikan ke dalam tingkat penguasaan kompetensi yang berlaku di SMA Negeri 1 Melaya untuk mata pelajaran penjasorkes berada pada rentang 85% - 100% atau berada dalam

2. Pembahasan

Pentingnya penelitian ini adalah untuk memperbaiki aktivitas dan hasil belajar pada pembelajaran penjasorkes khususnya pada materi berguling senam lantai pada siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Melaya. Adapun hasil analisis data aktivitas dan hasil belajar dalam penelitian ini dapat dibahas sebagai berikut.

2.1. Aktivitas Belajar Berguling Senam Lantai Pada Siklus I dan Siklus II

2.1.1. Aktivitas Belajar Berguling Senam Lantai Pada Siklus I

Berdasarkan hasil analisis data aktivitas belajar pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI diperoleh rata-rata persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal (\bar{X}) dalam proses pembelajaran adalah sebesar 7,5 dan berada pada rentang skor $7 \leq \bar{X} < 9$ yaitu pada kategori **aktif**. Sedangkan, data aktivitas belajar secara individu yaitu: 5 orang siswa (12,5%) berada dalam kategori tingkat aktivitas yang sangat aktif, 35 orang siswa (87,5%) berada dalam kategori tingkat aktivitas aktif, cukup aktif tidak ada (0%), kurang aktif tidak ada (0%), dan sangat kurang aktif tidak ada (0%).

2.1.2. Aktivitas Belajar Berguling Senam Lantai Pada Siklus II

kategori sangat baik. Dengan tercapainya penelitian tersebut, maka penelitian ini dihentikan karena sudah memenuhi syarat ketuntasan secara klasikal yaitu 75% yang berlaku di SMA Negeri 1 Melaya. Hasil penelitian dari siklus II ini dijadikan kesimpulan dan laporan serta rekomendasi untuk saran dan tindakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data aktivitas belajar pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI diperoleh rata-rata persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal (\bar{X}) dalam proses pembelajaran adalah sebesar 9,0 dan berada pada rentang skor $7 \leq \bar{X} < 9$ dengan kategori **sangat aktif**. Sedangkan, data aktivitas belajar individu yaitu: 16 orang siswa (40%) berada dalam kategori tingkat aktivitas yang sangat aktif, 24 orang siswa (60%) berada dalam kategori tingkat aktivitas aktif, kategori tingkat aktivitas cukup aktif, kurang aktif tidak ada (0%), dan sangat kurang aktif tidak ada (0%).

Dilihat dari hasil analisis data tersebut, aktivitas belajar berguling senam lantai dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,5 dari 7,5 menjadi 9,0. Sedangkan rata-rata aktivitas belajar berguling senam lantai dari kedua siklus yaitu 8,25.

2.1. Hasil Belajar Berguling Senam Lantai Pada Siklus I dan Siklus II

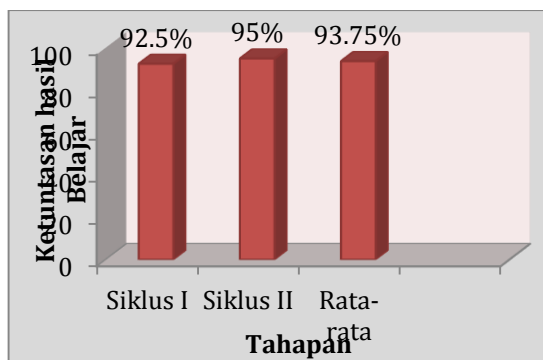
2.2.1. Hasil Belajar Berguling Senam Lantai Pada Siklus I

Berdasarkan analisis data dan pembahasan rata-rata ketuntasan hasil belajar secara klasikal materi berguling senam lantai siswa siklus I, 37 orang (80,0%) siswa tuntas dan 3 orang (7,5%) siswa tidak tuntas, dengan rincian 14

orang siswa (35%) mendapat nilai dengan kategori sangat baik (A), 23 orang siswa (57,5%) memperoleh nilai dengan kategori baik (B), 3 orang siswa (7,5%) memperoleh nilai dengan kategori cukup (C), dan tidak ada mendapat nilai dengan kategori kurang (D) dan kategori sangat kurang (E). Sedangkan rata-rata (\bar{X}) kelas hasil belajar berguling ke depan senam lantai yaitu 80,0. Bila dikonversikan ke dalam tingkat penguasaan kompetensi yang berlaku di SMA Negeri 1 Melaya untuk mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan berada pada rentang 75 - 84 yang berada dalam kategori **baik**.

2.2.2. Hasil Belajar Berguling Senam Lantai Pada Siklus II

Berdasarkan analisis data dan pembahasan rata-rata ketuntasan hasil belajar secara klasikal materi berguling senam lantai siswa siklus II, 38 orang (95%) siswa tuntas dan 2 orang (5%) siswa tidak tuntas, dengan rincian 17 orang siswa (42,5%) mendapat nilai dengan kategori nilai sangat baik (A), 21 orang siswa (52,5%) memperoleh nilai gambar C.1. sebagai berikut.



Gambar C.1. Diagram Batang Hasil Belajar Per Siklus

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase tingkat hasil belajar berguling senam

dengan kategori nilai baik (B), 2 orang siswa (5%) memperoleh nilai dengan kategori nilai cukup (C), nilai kurang tidak ada (0%). dan sangat kurang tidak ada (0%). Sedangkan rata-rata (\bar{X}) kelas hasil belajar berguling ke belakang senam lantai yaitu 95. Bila dikonversikan ke dalam tingkat penguasaan kompetensi yang berlaku di SMA Negeri 1 Melaya untuk mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan berada pada rentang 85-100 yang berada dalam kategori **sangat baik**.

Dilihat dari hasil analisis data tersebut, hasil belajar berguling senam lantai dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 2,5% dari 92,5% menjadi 95% dan penguasaan materi juga meningkat dari 3 orang siswa yang tidak tuntas menjadi 2 orang siswa yang tidak tuntas. Sedangkan rata-rata hasil belajar berguling senam lantai dari kedua siklus yaitu 93%.

Dilihat dari hasil analisis kedua siklus di atas tentang hasil belajar berguling senam lantai pada siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Melaya Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat juga dilihat dalam diagram batang seperti pada

lantai telah mencapai 93,75% dengan kategori Sangat Baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar berguling (ke depan dan ke belakang) meningkat, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Melaya tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat pada siklus I, aktivitas belajar siswa berada pada kategori aktif yaitu 7,5. Pada siklus II, aktivitas belajar siswa berada pada kategori sangat aktif yaitu 9,0. Peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 1,5.
2. Hasil belajar tolak berguling (ke depan dan ke belakang) meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Melaya tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat pada siklus I, hasil ketuntasan belajar secara klasikal adalah 92,5%, yang berada dalam rentang nilai 75%-84% dan termasuk kategori baik (B). Pada siklus II, ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 95%, yang berada pada rentang nilai 85%-100% dengan kategori sangat baik (A). Ketuntasan hasil belajar secara klasikal dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 2,5%.

Saran-saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

- 1) Diharapkan kepada guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan agar dapat mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe GI dalam proses pembelajaran, karena model pembelajaran ini dapat

meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada umumnya.

- 2) Bagi sekolah dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan khususnya pada pembelajaran materi senam lantai (berguling ke depan dan ke belakang) guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.
- 3) Bagi teman-teman guru yang berminat untuk meneliti lebih lanjut dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI, hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi penelitian. Selain itu hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan referensi dan intersubjektif yang bersifat pragmatis kepada peneliti lain dalam upaya menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran yang bersifat inovatif dan penetratif kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Depdiknas. 2006. *Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)*. Jakarta: Mendiknas. .
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- , 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press.

- Kanca, I Nyoman. 2006. *Metodelogi Penelitian Keolahragaan*. Singaraja: Undiksha Singaraja.
- , 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Makalah Disajikan pada *Pelatihan PTK Guru Penjasorkes Se Bali*. Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Singaraja 12 Desember 2008.
- Muhajir. 2006. *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Nurkanca, Wayan dan Sunartana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: PT Usaha Nasional.
- Permendiknas no.41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.2007. Jakarta: Kemendiknas.
- Roji. 2006. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Samsudin. 2008. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Santyasa dan Sukadi. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif. Makalah disajikan dalam *Pelatihan Sertifikasi Guru SD dan SMP di Provinsi Bali*, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja 26-30 Desember 2007.
- Sardiman, A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning. Teori, Riset, and Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mnegajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- ,2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sukardjo, S. dan Nurhasan. 1992. *Evaluasi Pengajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehtan*. Surabaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suyati, dkk. 1995. *Materi Pokok Senam*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syarifuddin, Aip. 1997. *Panduan Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan 1 SLTP kelas 1*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik..* Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undiksha. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.